

RUANG DAGANG DI KOTA LAMA KUDUS

Agung Budi Sardjono¹, Satrio Nugroho² dan Eddy Prianto³

^{1,2,3} *Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro
Jl. Hayam Wuruk No.05 Pleburan – Semarang – Jawa Tengah*

ABSTRAK

Masyarakat Kudus dikenal sebagai masyarakat Pedagang Santri. Dua aspek kehidupan penting pada masyarakat ini adalah Perdagangan dan Keagamaan. Kehidupan sebagai masyarakat muslim sangat mewarnai keseharian masyarakat Kudus. Hal ini menimbulkan pertanya'an, bagaimana dengan aspek perdagangan yang seolah menjadi sisi lain dan penyeimbang religiositas terhadap bentukan arsitekturnya?. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kehidupan perdagangan masyarakat Kudus dan cerminannya pada bentuk arsitektur rumah tinggalnya. Penelitian dilakukan dibawah paradigma penelitian kualitatif. Data digali dari beberapa responden yang mewakili ragam kegiatan perdagangan masyarakat serta arsitektur rumah tinggalnya. Analisa dilakukan langsung dilapangan yang mengarah pada konsep dibalik kegiatan terpola serta kaitannya dengan arsitektur sebagai wadah kegiatan tersebut. Temuan penelitian berupa konsep "ruang dagang" pada masyarakat Kudus. Terdapat dua macam kegiatan dagang yakni yang menyangkut tahapan produksi serta tahapan distribusi. Kegiatan dagang dilakukan dengan memanfaatkan ruang-ruang yang ada atau mengadakannya secara tersendiri manakala kegiatan yang ada mulai berkembang besar. Ruang dagang ini merupakan ruang publik di rumah yang mempunyai pencapaian langsung ke luar untuk kegiatan dagang atau tidak langsung untuk kegiatan produksi.

Kata Kunci : perdagangan; rumah tradisional; Kudus

LATAR BELAKANG

Pada puncak era modernisasi yang mendunia telah timbul kebutuhan untuk menemukan kembali asal-usul manusia, kesadaran untuk menemukan karakter setempat dan menghargai keragaman yang harmonis. Oleh karena itu upaya-upaya penggalian kembali identitas lokal melalui kebudayaan menjadi hal yang penting dan krusial dilakukan. Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan besar di Nusantara. Pada masyarakat Jawa sendiri terdapat keragaman sub kebudayaan yang sifatnya regional sepanjang daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, yakni daerah Nagari, Manca Nagari, Bagelen, Pesisir dan Sabrang Wetan (Koentjaraningrat, 1984). Masing masing daerah memiliki kekhususan yang sesuai dengan kondisi wilayah tersebut, disamping kesamaan sebagai kebudayaan Jawa.

Kudus merupakan salah satu Kota di daerah Pesisir Utara Jawa yang merepresentasikan kebudayaan Pesisiran. Masyarakat Kudus adalah masyarakat muslim yang taat, disamping itu juga dikenal sebagai masyarakat pedagang yang ulet dan tangguh. Oleh karena itu masyarakat Kudus dijuluki sebagai masyarakat Pedagang Santri. Dari julukan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat dua hal penting yang menjadi ciri masyarakat ini, yakni religiositas sebagai ummat muslim serta mata pencaharian sebagai pedagang.

Karakter sebagai ummat Muslim yang saleh sudah disandang masyarakat Kudus sejak lama. Bahkan nama kota Kudus yang berarti kota suci menandakan sebagai pusat pendidikan dan pengembangan agama Islam. Karakter sebagai masyarakat Muslim juga tercermin pada lingkungan permukimannya, terutama di kota lama, tempat embrio kota berdiri, yakni di

kawasan yang oleh masyarakat dikenal sebagai kawasan Menara. Tempat ini ditandai dengan keberadaan masjid lama yang sangat terkenal yakni masjid al Aqsa atau lebih dikenal sebagai masjid Menara. Di kawasan ini aura keagamaan masyarakat terpancar dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan dimulai dari adzan shubuh yang bergema dari masjid dan langgar jauh sebelum matahari terbit dan seringkali masih terdengar alunan pengajian sampai larut malam.

Karakter sebagai masyarakat Pedagang juga memberikan warna dominan dalam kehidupan masyarakat Kudus. Sekalipun sukar untuk dibuktikan namun masyarakat percaya bahwa Sunan Kudus selain sebagai ulama besar juga adalah seorang pedagang. Pekerjaan sebagai pedagang yang juga termasuk berwiraswasta merupakan predikat yang membanggakan dan melambangkan kemakmuran serta kemandirian. Dalam sejarahnya perdagangan pernah mengantarkan masyarakat Kudus pada kemakmuran dan kejayaan perekonomian. Pertama kejayaan itu dinikmati pada saat perdagangan beras dan polowijo mengalami "booming" kira-kira pada akhir abad ke 19. Kemudian kemakmuran tersebut lebih meningkat ketika perdagangan dan industri rokok mencapai puncak kejayaannya. Ketika itu bahkan akan sulit untuk mencari masyarakat Kudus di daerah kota lama yang tidak kaya (Castless, 1982). Konon kemakmuran itu diwujudkan dengan membangun masjid serta rumah yang megah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Triyanto, rumah tradisional Kudus yang terkenal karena kehalusan dan keindahannya merupakan perwujudan arsitektur yang bersumber dari religiositas masyarakat sebagai ummat Islam (Triyanto,1992). Kesimpulan yang kurang lebih sama juga dikemukakan oleh beberapa peneliti yang lain. Yang selalu mengkaitkan wujud arsitektur dengan aspek religiositas, sebaliknya bagaimana peran aspek perdagangan sebagai karakter lain dari masyarakat Kudus dalam membentuk rumah dan permukiman masyarakat jarang sekali disebut. Oleh karena itu akan sangat menarik untuk menggali konsep dibalik kegiatan

perdagangan disamping keagamaan yang selama ini sudah banyak dibahas orang.

B. ARSITEKTUR TRADISIONAL

Kebudayaan merupakan seperangkat pengetahuan dan keyakinan yang menjadi acuan pola aktifitas sekelompok masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Thohir, 2006). Definisi kebudayaan tersebut sering dikategorikan sebagai kebudayaan menurut paham idealis yang pada intinya menganggap kebudayaan adalah idea atau konsep yang terwujud pada pola tingkah laku manusia. Sehingga kebudayaan dapat digali dengan cara melihat kegiatan sehari-hari masyarakat dan menguak konsep dibalik pola kegiatan tersebut. Wujud kebudayaan sendiri dapat dibagi menjadi tiga bagian dari yang paling abstrak sampai yang paling nyata, kesemuanya berhubungan sangat erat. Yakni kebudayaan sebagai kompleks gagasan (Cultural System); kebudayaan sebagai kompleks kegiatan terpola (Social System) serta kebudayaan sebagai kompleks barang dan benda termasuk arsitektur dan lingkungan binaan (Physical System) (Jj. Honigman dalam Koentjaraningrat, 2005), mempelajari kebudayaan tentunya akan lebih mudah dari yang paling nyata ke yang abstrak. Terdapat 7 unsur yang selalu ada pada tiap-tiap kebudayaan, yakni: Sistim Religi; Sistim Kemasyarakatan; Sistim Pengetahuan; Sistim Bahasa; Sistim Teknologi, Sistim Kesenian serta Sistim Mata Pencaharian (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 2005). Sekalipun mempunyai tujuh unsur yang selalu sama, namun komposisi dan sistim mana yang menonjol akan memberikan karakter khusus pada tiap-tiap kebudayaan yang akan sangat dipengaruhi kondisi lingkungan dimana masyarakat tersebut berada.

Mengenai hubungan antara arsitektur rumah dan kebudayaan, Rapoport (1969) mengatakan bahwa bentuk lingkungan permukiman dimana rumah tinggal merupakan unsur utamanya merupakan hasil dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor primer

yang membentuknya yakni sosial budaya maupun faktor peubah yang memberikan variasi yakni iklim, konstruksi, material dan teknologi. Dari sini bisa diketahui bahwa terdapat kaitan erat antara rumah atau lingkungan permukiman dengan kebudayaan serta lingkungan. Sebagaimana dikatakan Soetomo (2007) bahwa lingkungan binaan (*Human settlement*) terdiri dari Isi (*content*) dan wadahnya (*Container*) yang mestinya ada dalam lingkungan alamiah disekelilingnya (*context*). Kebudayaan Pesisiran Jawa adalah sub kebudayaan yang berkembang di kota-kota bandar di sepanjang pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dalam sejarahnya kota-kota bandar ini sangat dipengaruhi dan menjadi pusat-pusat pengembangan agama Islam (Koentjaraningrat, 1984). Adalah logis bahwa dua aspek tersebut yakni perdagangan dan agama Islam menjadi karakter dari sub kebudayaan Pesisiran. Salah satu kota yang merepresentasi kebudayaan Pesisiran tersebut adalah Kudus.

Masyarakat Kudus adalah masyarakat pedagang santri dengan dua aspek penting dalam kehidupannya, yakni keagamaan sebagai masyarakat Muslim yang taat serta perdagangan, yakni sebagai pedagang dan atau pengusaha mandiri yang ulet dan pekerja keras. Terdapat slogan "Jigang" yang merupakan kependekan dari "Ngaji" dan "Dagang" yang mencerminkan pentingnya dua aspek kehidupan tersebut (Said, 1972). Rumah tradisional Kudus atau yang lebih dikenal dengan nama Omah Pencu memiliki karakteristik yang khas antara lain terdiri dari bangunan utama di sisi utara tapak yang berorientasi ke Selatan, bangunan tambahan atau sisir merupakan ruang kerja serta sumur dan bilik mandi di sisi selatan. Diantara dua kelompok ruang tadi dipisahkan oleh halaman. Karakteristik tersebut mencerminkan kebudayaan masyarakat setempat yang khas sebagai masyarakat pedagang santri (Sardjono, 1997). Tampilan dan tata ruang rumah Kudus mencerminkan unsur kepercayaan masyarakat sebagai muslim yang secara menyeluruh mempengaruhi perikehidupan masyarakat, termasuk arsitektur rumah tinggalnya (Triyanto, 1992).

PENERAPAN METODA KUALITATIF

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian tentang arsitektur rumah tradisional Kudus yang dikaitkan dengan kebudayaan sehingga langkah-langkah penelitian dilakukan dalam wilayah paradigma penelitian sosial atau penelitian kualitatif (Groat & Wang, 2002). Dalam penelitian kualitatif dituntut kajian yang lebih komprehensif serta menitik ke kedalamannya. Oleh karena itu sampel penelitian tidak berjumlah banyak berupa kasus-kasus yang dipilih dengan tujuan tertentu dan mengarah pada keragaman data. Jumlah kasus yang akan di diambil ditentukan dilapangan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Untuk sementara akan diambil 3 buah kasus. Kasus yang pertama akan di pilih rumah tradisional Kudus yang belum banyak berkembang yang pemiliknya adalah seorang pedagang penuh, kemudian akan dilanjutkan dengan tipe rumah tradisional yang pemiliknya adalah seorang pengusaha. Kasus ketiga akan melihat pada perkembangan rumah yang pemiliknya adalah seorang pengusaha yang masih produktif.

Informasi tentang kegiatan-kegiatan pemilik rumah dalam kaitannya dengan mata pencahariannya sebagai pedagang dan atau pengusaha bagaimana memulai pekerjaan apa saja yang dilakukan, kemana saja perginya serta bagaimana atau dimana tempat kegiatan tersebut berlangsung. Sementara pada data fisik rumah tinggalnya akan dilihat susunan ruangnya dan bagaimana kegiatan keseharian berlangsung dalam ruang dan bagaimana kegiatan tersebut membentuk ruang. Penggalan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dengan pemilik rumah serta mengeksplorasi rumah tinggalnya. Untuk itu akan diperlukan peralatan rekaman, sementara untuk eksplorasi fisik rumah diperlukan peralatan sketsa, alat ukur serta kamera. Dari hasil pengamatan umum diambil tiga kasus amatan yang dapat mewakili fenomena yang ada. Data-data yang didapatkan langsung dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan sementara berkaitan dengan kaitan kegiatan dan

wadahnya. Bahasan kemudian dipilah-pilah sesuai dengan tema-tema yang nantinya akan dikaitkan antar tema dan dimaknai mengarah pada penggalian konsep dibalik bentuk arsitektur yang ada.

MASYARAKAT KUDUS KULON. PEDAGANG SANTRI

Karakter masyarakat yang bermukim di kawasan kota lama Kudus banyak menarik perhatian. Dalam aspek keagamaan masyarakat ini dikenal sebagai masyarakat muslim yang saleh. Dalam kehidupan keseharian waktu-waktu shalat wajib ditandai dengan semaraknya kegiatan shalat jama'ah di masjid-masjid kecil dan lebih-lebih di masjid Menara. Ketekunan dan kegairahan masyarakat dalam menjalankan ibadah membuat masyarakat Kudus Kulon mendapat predikat masyarakat santri. Cermin masyarakat santri ditunjukkan dengan banyaknya masjid lingkungan serta fasilitas pendidikan Islam di kawasan tersebut, baik yang formal (Madrasah) maupun yang non formal (pondok pesantren).

Di sisi lain kehidupan keseharian masyarakat juga diwarnai dengan kegairahan kehidupan perekonomian yang mandiri. Sebagian besar masyarakat Kudus Kulon hidup dari perdagangan serta industri rumah tangga. Bagi masyarakat Kudus Kulon perdagangan adalah tradisi kerja yang sudah lama digeluti dari generasi ke generasi. Pedagangan juga melambangkan kemandirian masyarakat dalam berusaha mencari penghidupan yang layak tanpa harus "*mburoh*" pada orang lain. Kegairahan dan keuletan dalam perdagangan ditunjukkan dengan banyaknya warung, toko dan tempat usaha serta rumah-rumah yang menjalankan kegiatan produksi dari industri kecil-kecilan. Dua aspek kehidupan yang kental mewarnai kehidupan masyarakat Kudus secak lama ini menyebabkan masyarakat Kudus Kulon dikenal sebagai masyarakat pedagang santri. Masyarakat pedagang yang ta'at menjalankan ibadah keagamaannya. Masyarakat muslim yang tekun dan ulet dalam perdagangan. Karakter ini juga secara umum menjadi ciri masyarakat di kota-kota

besar, kota-kota perdagangan di sepanjang pesisir utara pulau Jawa.

KEGIATAN DAGANG MASYARAKAT KUDUS KULON. RUANG DAGANG

Gambaran kegiatan dagang masyarakat Kudus kulon dijelaskan pada tiga kasus berikut. Pada dasarnya terdapat dua macam kegiatan dagang, yakni kegiatan produksi yang kebanyakan berupa industri rumah tangga serta kegiatan pemasaran. Dokalangan masyarakat Kudus kulon kadang seseorang hanya melakukan kegiatan produksi saja sementara pemasarannya diserahkan orang lain, kadang kadang orang hanya melakukan kegiatan pemasaran saja dengan memperdagangkan hasil produksi orang lain, kadang dua kegiatan tersebut dilakukan sekaligus, memproduksi barang dan setelah jadi kemudian sekalian memasarkannya.

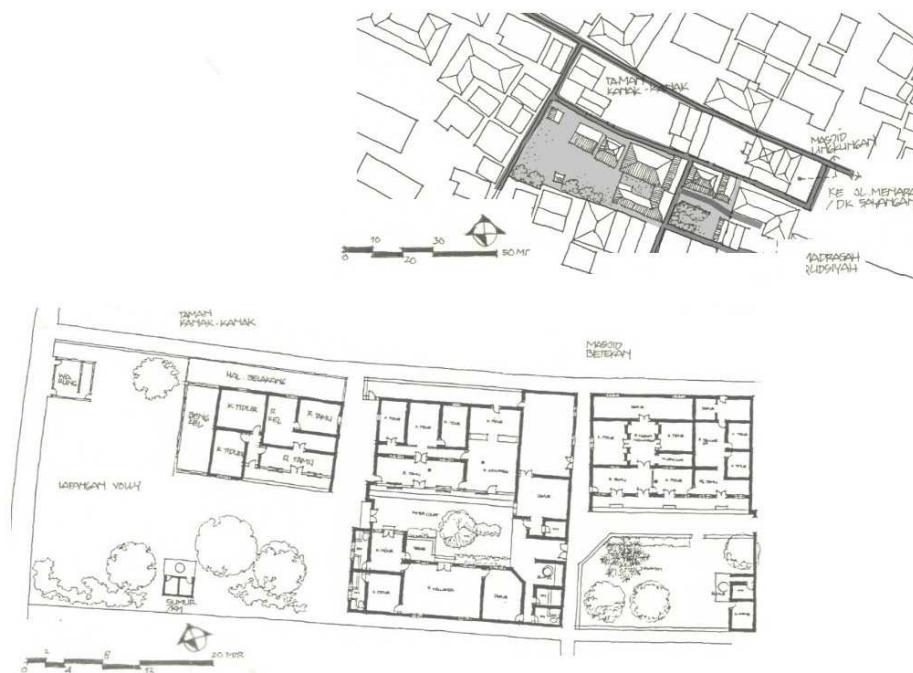
Ruang Dagang Keluarga Mawardi

Cerita tentang perdagangan keluarga Mawardi memberikan gambaran tentang keuletan berusaha, keberhasilan dan surutnya usaha. Mawardi kecil bernama asli Masrukin, berasal dari keluarga sederhana. Ketika menjelang remaja dia memutuskan mulai bekerja membantu kakaknya menjaga warung kelontong di pasar Kliwon. Dia kemudian memutuskan untuk berdagang sendiri. Masrukin *belayar* ke Timur membawa barang dagangan. Perantauannya sampai ke Surabaya, Masrukin membantu menjaga toko pakaian seorang saudagar sambil belajar berdagang yang baik. Ketika merasa bekalnya sudah mencukupi masrukin kemudian berusaha sendiri dengan membuka toko pakaian berikut jahitannya. Bahan-bahan pakaian sebagian diambilnya dari Kudus dan selebihnya dicari di Surabaya. Karena dianggap lengkap serta praktis, toko masrukin berkembang banyak pelanggannya. Dari satu toko kemudian berkembang menjadi tiga buah toko di surabaya ditambah satu toko di Kudus. Secara teratur Masrukin kembali ke kampung halamannya (*labuh*), membawa hasil usahanya serta mengambil bahan-bahan dagangan yang akan dibawa ke Surabaya. Dari hasil usahanya yang sukses Masrukin kemudian menunaikan

ibadah Haji ke Mekah dan kembalinya mengganti namanya menjadi Haji Mawardi. Haji Mawardi juga mengembangkan rumahnya di Kudus. Dari yang semula satu rumah kemudian membeli rumah di sisi Timur serta mengambil tanah di sisi Baratnya. Selain itu Haji Mawardi juga turut membangun Masjid di dekat rumahnya yang kemudian dikenal dengan nama Masjid Kerjasan. Kesuksesan usaha Haji Mawardi berantakan ketika pecah perang di Surabaya 10 November 1945. Ditengah keterpurukan itu akhirnya Haji Mawardi memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya. Saat ini dari ketujuh putera Haji Mawardi tiga diantaranya meneruskan tradisi dagang haji mawardi, sekalipun tidak ada yang bisa mencapai kesuksesannya. Maslikah anak perempuannya berdagang konveksi di pasar Kliwon, Ridlo dan istrinya mempunyai usaha

konveksi di rumah dan Gufron membuka warung kelontong di dekat rumahnya.

Rumah keluarga Mawardi terletak di kelurahan Kerjasan di sebelah Utara masjid Menara. Terdiri dari tiga kapling rumah, yang tengah adalah rumah utama yang paling awal dimiliki haji Mawardi. Rumah tengah terdiri dari bangunan utama beratap limasan dengan pawon di sisi timur. Di sisi selatan terdapat sisir yang telah berubah menjadi rumah dengan tata ruang dan bentuk modern. Kapling rumah dikelilingi pagar tinggi, terdapat dua buah regol di sisi barat serta di sisi timur yang menghubungkannya dengan kapling di sebelah menyebelahnya. Rumah di sisi timur hanya berpagar sebagian, sebuah lorong sempit memisahkan dua kapling tersebut. Dalem terdiri dari bangunan utama beratap limasan susun. Pawon



Gambar 1. Situasi dan Denah Rumah Keluarga H. Mawardi

terletak di sisi timur. Pada sisi selatan bangunan Sisir telah dibongkar, tinggal kamar mandi dan sumur. Kapling di sebelah barat cukup luas dan

hanya terdapat satu rumah di sisi utara yang tidak terlalu besar dengan pawon di sisi Barat. Pekiwan terletak di depan (di sisi Selatan).

Selebihnya berupa lapangan yang dimanfaatkan sebagai tempat parkir sepesa murid-murid madrasah, lapangan volley serta sebuah warung jajanan.

Bagi haji Mawardi tempat usaha berdagang tidak berbatas jarak. Karena itu maka haji Mawardi harus meninggalkan rumah untuk waktu yang relatif lama. Rumah tengah tertutup pagar tinggi, satu upaya melindungi keluarga, harta dan dagangannya selama ditinggalkan ke Surabaya. Perkembangan rumah seiring dengan perkembangan perekonomian haji Mawardi. Sisir yang semula hanya berupa gudang kemudian dikembangkan menjadi sebuah paviliun lengkap dengan gaya yang lebih modern seperti yang dilihatnya di Surabaya. Rumah inilah yang kemudian lebih banyak ditinggali keluarga haji Mawardi, mengingat jumlah keluarganya yang cukup banyak. Haji Mawardi kemudian membeli rumah di sebelah kepadanya, juga dari bu Sofa, istri pak Ridlo. Bu Maslikah dibantu anaknya juga kadang mengambil

rumahnya, lengkap dengan sisir yang kemudian digunakan untuk menyimpan barang-barang perniagaannya. Kemudian pekarangan di sisi Barat juga dibelinya, yang pada saat itu masih berupa tanah kosong.

Ketika perniagaan haji Mawardi telah surut dan kemudian beliau meninggal, beberapa putera-puterinya kemudian mencoba melanjutkan tradisi berdagangnya. Bu Maslikah puterinya berdagang kain dan konveksi dan mempunyai sebuah toko kecil di pasar Kliwon. Keluarga bu Maslikah saat ini menempati bangunan utama, yakni bangunan tradisional di kapling tengah. Dia hanya menggunakan Jogosatru untuk menyimpan sementara barang dagangannya. Setelah itu akan dibawanya ke toko. Barang-barang dagangannya didapatkan dari beberapa tetangga yang menitipkan hasil konveksi

Untuk pemasarannya bu Sofa menitipkannya ke toko bu Maslikah, atau ke orang lain. Mereka



Sisir depan rumah tengah yang telah dikembangkan menjadi rumah



Rumah bagian tengah dengan regol dan halaman dalam



Jogosatru rumah tengah dengan dinding batu bata, pintu tengah dan jendela

Gambar 2. Rumah Keluarga Haji Mawardi di Kerjasan Kudus

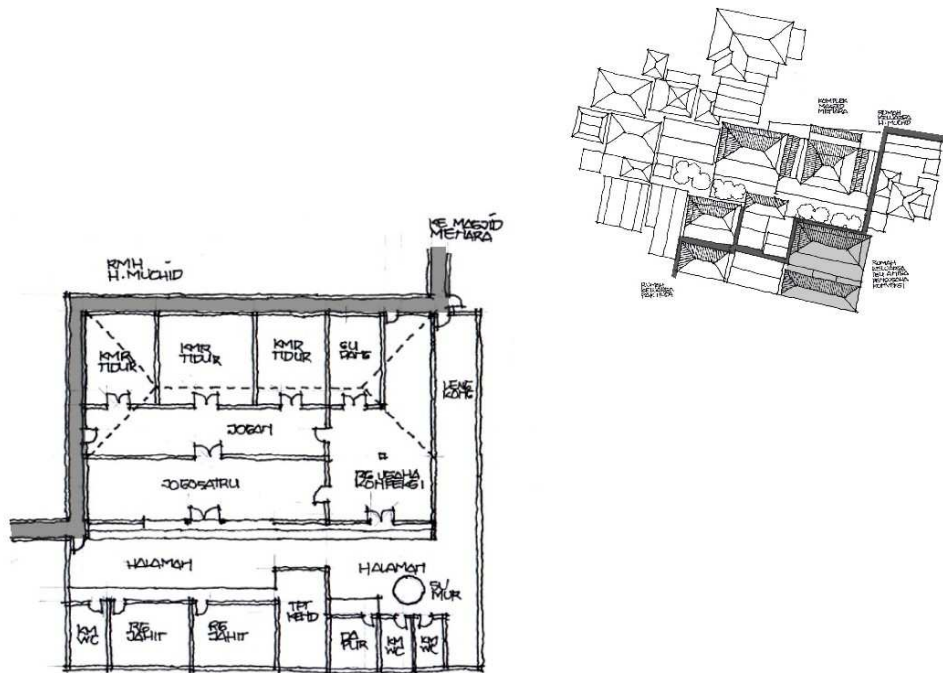
barang di pasar Klewer Solo karena di sana lebih murah. Keluarga Ridlo, menempati paviliun yang telah dikembangkan di kapling tengah. Sofa, istrinya mempunyai usaha konveksi, walaupun kecil-kecilan. Usaha ini dilakukan dengan menggunakan ruang tengah yang juga ruang keluarga. Karena kurangnya tempat dan waktu, pesanan jahitan sering kali di serahkan pada tetangga yang kemudian diserahkan kembali ketika jadi (sistem kerja seperti ini disebut "abon).

mengambil hasilnya serta menyetorkan bahan mentah secara periodik. Pak ridlo sendiri dahulunya bekerja di pabrik ubin, sebagai kepercayaan pemiliknya. Namun sejak pabrik tersebut tutup pak Ridlo kemudian berusaha sendiri di rumah dengan membuka warung jajanan serta menyewakan lahan parkir untuk murid-murid madrasah Kudsiah di sebelah rumahnya.

Ruang Dagang Keluarga Hajjah Annisa

Keluarga hajjah Annisa adalah pengusaha konveksi yang cukup besar di Kudus kulon. Usaha konveksi yang sekarang digelutinya adalah tinggalan suaminya haji Munawar. Awalnya haji munawar bekerja sebagai seorang pedagang yang memasarkan dagangannya sampai ke tempat-tempat yang cukup jauh. Usa berdagang ini diwarisinya dari ayahnya. Pada saat ayah haji munawar berdagang, beliau harus bepergian untuk waktu yang lama. Perdagangan dilakukan dengan membawa semua barang dagangan. Diangkut dengan gerobag yang ditarik lembu atau kota. Sejak menikah dengan hajjah Annisa,

kuda, dikawal beberapa orang. Dagangan dijajakan dari kota ke kota sampai habis, kemudian pulang kembali ke Kudus untuk istirahat dan mengumpulkan barang dagangan lagi disebut *labuh*. Mata dagangan saat itu meliputi barang hasil bumi berupa beras, gula serta bahan pakaian. Saat ini, haji Munawar tidak lagi harus bepergian berbulan-bulan. Haji Munawar biasanya menyewa mobil pikup untuk mengangkut barang-barang dagangannya. Setelah hasil konveksinya terkumpul dia tinggal memasarkannya ke beberapa pelanggan di beberapa makin banyak haji Munawar mempekerjakan



Gambar 3. Situasi dan Denah Rumah Keluarga Hajjah Annisa

barang konveksinya adalah hasil buatan istrinya sendiri. Haji Munawar hanya membeli bahan baku berupa kain, benang serta pernak-pernik menjahit. Selain menjahit sendiri, hajjah Annisa juga meminta tolong beberapa tetangganya. Ketika usahanya makin maju dan pelanggannya

beberapa tenaga penjahit di rumahnya. Dengan demikian waktu proses produksinya menjadi lebih singkat serta hasilnya dapat selalu dikontrol dengan ketat. Hajjah Annisa berperan dalam proses produksinya sementara haji Munawar lebih mengkhususkan pada pemasarannya.

Sayang sekali ketika usahanya mulai berkembang, haji Munawar meninggal. Usaha konveksi tersebut kemudian diteruskan hajjah Annisa sampai saat ini. Usaha konveksi hajjah Annisa saat ini cukup besar dengan jumlah karyawan mencapai dua puluh orang. Daerah pemasaran hasil konveksinya meliputi wilayah Pati, Jepara, Purwodadi Solo dan sekitarnya. Sejak pernikahannya, kegiatan dagang keluarga ini menyatukan kegiatan distribusi

dengan kegiatan produksi. Kegiatan distribusi yang ditekuni pak Munawar dengan cara belayar disatukan dengan kegiatan produksi bu Annisa yang dilakukan di dalam rumah. Dengan penyatuan keuntungan yang didapatkan menjadi lebih banyak. Selain sedikitnya rantai dagang yang harus dilalui, waktu proses perdagangan juga lebih pendek serta dapat mengontrol jumlah dan kualitas barang secara lebih baik.



Rumah dengan pagar kilungan. Pencapaian ke rumah melalui lorong sempit



Sisir difungsikan sebagai ruang kerja usaha konveksi



Pawon rumah juga difungsikan sebagai ruang kerja usaha konveksi

Gambar 4. Situasi dan Denah Rumah Keluarga H. Mawardi

Ruang dagang dalam hal produksi di rumah keluarga bu Annisa saat ini hampir memakan semua ruang yang ada di rumah. Hanya Dalem ruang tersisa yang masih digunakan untuk kegiatan intern keluarga. Dalem yang meliputi tiga ruang tidur dengan jogan sempit di depannya ini hampir selalu tertutup selama kegiatan konveksi berlangsung. Pawon di samping Dalem telah digunakan untuk ruang menyimpan bahan baku serta menyimpan hasil jahitan sebelum dipasarkan. Juga tempat memotong pola serta menjahit. Ruang Jogosatru juga dihunikan untuk tempat bahan-bahan jahitan. Sisir di depan rumah utama merupakan bangunan yang memanjang. Di sisi paling timur terdapat satu kamar mandi umum untuk para pegawai. Di sebelahnya terdapat dua ruang besar untuk menjahit. Di sebelah terdapat ruang untuk memarkir kendaraan, ruang ini memisahkan halaman menjadi dua, sebagian untuk pegawai yang dimanfaatkan untuk parkir, sebagian untuk halaman servis keluarga. Di seberang halaman

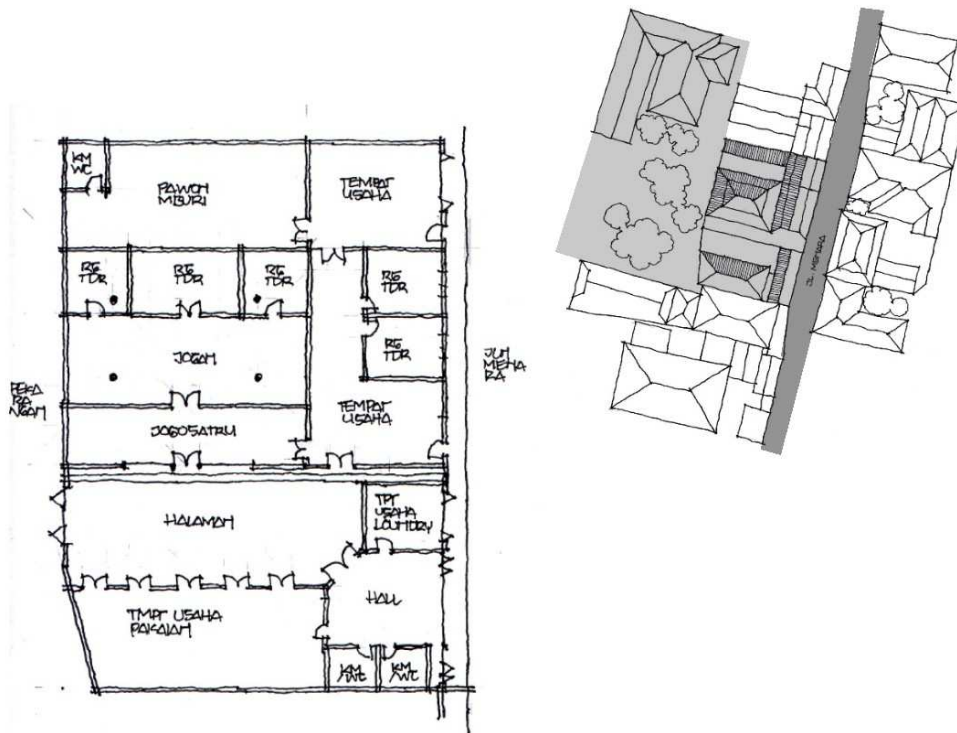
prifat ini terdapat dapur serta pekiwan yang terdiri dari sumur serta dua buah kamar mandi. Secara keseluruhan tampilan bangunan sangat tertutup serta mempunyai akses yang terbatas. Aspek keamanan rupanya menjadi pertimbangan pemilik rumah

Ruang Dagang Keluarga Haji Sy'roni

Haji Sya'roni Anwari dikenal sebagai pengusaha jamu yang cukup berhasil. Pak Sya'roni memiliki rumah cukup besar di tepi jalan menara. Di halaman rumah yang besar di belakang rumahnya terdapat bangunan yang digunakan untuk produksi jamunya. Di sini bahan-bahan baku jamu diracik dan digiling dan kemudian dikemas. Jamu-jamu kemasan pak Sya'roni dipasarkan di daerah Jawa Barat serta Jawa tengah. Untuk bahan bakunya pak Sya'roni mempunyai sebidang tanah di daerah Colo yang digunakannya untuk menanam bermacam-macam tanaman rempah.

Selain usaha Jamu yang digelutinya dari hulu ke hilir pak Sya'roni juga mempunyai usaha sampingan yakni menerima tamu rombongan besar peserta wisata religi yang mengikuti acara bukak luwur setiap tahunnya. Pak Sya'roni menyediakan penginapan (dengan memanfaatkan rumah, toko serta pabriknya) serta makanan

seadanya pada rombongan yang berjumlah sekitar 200 orang. Pak Sya'roni juga memanfaatkan bagian-bagian rumahnya sebagai tempat usaha. Sisir rumahnya digunakan sebagai boutique, sementara sebagian ruang pawonnya digunakan sebagai tempat usaha cuci pakaian atau laundry.



Gambar IV. 5 Situasi dan Denah Rumah Keluarga H. Sya'roni

Merujuk pada jenis usaha dagang keluarga pak Sya'roni, maka terdapat beberapa macam ruang dagang yang tercipta. Yang pertama adalah ruang dagang dalam cakupan yang luas. Yakni ruang-ruang yang terjadi karena usaha perkebunan rempah di colo, gudang dan pabriknya di Kudus serta kawasan pemasarannya di Jabar dan Jateng.

Rumah haji Sya'roni merupakan rumah tradisional dengan tata ruang yang lengkap. Bangunan utama di sisi utara dengan atap berbentuk Joglo Pencu. Di dalamnya terdapat

Dalem dengan tiga kamar di dalamnya serta Jogosatru di bagian depan. Pawon terletak di samping timur berbatasan langsung dengan jalan Menara. Pada sisi utara atau belakang bangunan utama juga terdapat Pawon. Di sisi selatan di seberang halaman terdapat bangunan sisir. Upaya-upaya berbisnis keluarga haji Sya'roni meninggalkan jejak pada bangunan rumahnya. Pawon yang memanjang sejajar jalan menara merupakan potensi bisnis yang besar. Pada bagian utara Pawon digunakan sebagai kantor kecil. Di

bagian selatannya digunakan untuk usaha laundry. Sisir di sisi selatan merupakan bangunan tersendiri dengan tampilan bangunan kolonial. Terdapat banyak jendela besar di sepanjang sisinya. Bangunan ini digunakan sebagai toko atau butik pakaian jadi. Akses serta tampilan toko menjadi syarat penting bagi usaha komersial ini sehingga keduanya mempunyai akses langsung serta fasad terbuka ke arah jalan menara. Namun

rupanya ada upaya untuk mengurangi keterbukaan ini pada rumah dengan membuat regol tersendiri untuk rumah dan selalu dalam kondisi tertutup. Bagian bagian lain dari rumah juga tidak luput dibisniskan oleh pak Sya'roni. Ketika ada acara-acara besar di Kudus kulon hampir seluruh ruangan dimanfaatkan untuk menampung tamu yang bisa mencapai lebih dari 200 orang.



Bangunan utama berbentuk rumah Joglo Pencil dengan gebyok ukir



Sisir difungsikan sebagai toko, terlihat gerbang ke pabrik jamu di belakang



Rombongan tamu bukak luwur yang menginap di rumah

Gambar IV. 6 Rumah dan Pemanfaatan Ruang Keluarga H. Sya'roni

KAJIAN RUANG DAGANG MASYARAKAT KUDUS KULON

Dari hasil penggalian data umum (*Grand Tour*) yang dideskripsikan dalam bentuk ulasan umum tentang masyarakat Kudus kulon, kemudian dilanjutkan dengan bahasan yang lebih spesifik mengenai kegiatan dagang dalam bentuk kasus-kasus amatan pada keluarga Mawardi, keluarga Munawar serta keluarga Sya'roni kemudian mengarah pada pembahasan mengenai peran ruang dagang dalam kehidupan masyarakat Kudus kulon.

Ruang Dagang: Ruang Produksi dan Ruang Distribusi

Tiga kasus kegiatan dagang dari tiga keluarga di depan memberikan gambaran tentang keragaman bentuk kegiatan ini. Secara umum kegiatan dagang dapat dibedakan dalam dua macam yakni kegiatan produksi, baik berupa barang yang diperlihatkan pada usaha konveksi keluarga Munawar dan usaha jamu keluarga

Sya'roni maupun berupa jasa yang diperlihatkan pak Ridlo yang memanfaatkan pekarangan untuk penitipan sepeda atau anak pak Sya'roni dengan usaha jasa pencuciannya. Kegiatan distribusi atau pemasaran seperti yang banyak dilakukan pendahulu-pendahulu keluarga Mawardi maupun Munawar yang mengumpulkan hasil produksinya kemudian memasarkannya keluar ke tempat-tempat yang membutuhkan. Cara kuno ini sempat memunculkan istilah "*belayar*" yang merupakan tradisi khas masyarakat Kudus. Tradisi belayar ini pula yang menyebabkan masyarakat Kudus lebih berorientasi ke luar dan berwawasan luas. Dalam membangun rumahnya sekalipun masih mematuhi tata ruangnya namun masyarakat memiliki referensi luas dari hasil pengembaraannya dan kemampuan ekonomi untuk mewujudkannya.

Ruang produksi mewadahi kegiatan banyak orang dalam bekerja membuat sesuatu, ruang ini perlu akses mudah dari luar. Karena mewadahi kegiatan orang luar, maka ruang ini

adalah ruang publik yang semestinya terpisah dari ruang privat tempat penghuni rumah berada, namun tidak sebagaimana ruang publik yang terbuka, ruang ini justru agak tertutup untuk melindungi pekerjaan dan hasilnya. Jadi sekalipun mempunyai akses mudah tetapi mempunyai aspek keamanan yang cukup besar. Sebagaimana pada ruang kerja usaha konveksi hajjah Annisa maupun pabrik jamu haji Sya'roni, lingkungan tertutup mengelilingi rumah karena pada rumah hajjah Annisa, sementara pada haji Sya'roni karena pabrik terletak di belakang rumah, maka pagar keliling juga mengelilingi pabrik tersebut. Kedua ruang kerja tersebut dipisahkan dari bangunan induk untuk tetap menjaga privasi pemilik rumah. Pagar keliling juga mengisyaratkan bahwa kegiatan ini tidak membutuhkan tampilan maupun akses langsung. Tampilan ruang tertutup pada ruang produksi ini sejalan dengan rasa keamanan para pelaku belayar yang meninggalkan keluarga, harta dan usahanya sehingga perlu dilindungi dengan pembatas yang tertutup.

Ruang Dagang: Ruang Jaringan

Bekerja atau berusaha di bidang perdagangan akan berhadapan dengan banyak orang, dengan banyak pihak. Pada tahapan produksi akan berhadapan dengan pihak-pihak penyedia bahan dasar, orang-orang yang mengolah bahan baku menjadi bahan jadi. Pada tahapan pemasaran, akan berhadapan dengan pihak-pihak yang menerima hasil produksi dalam jumlah besar, pihak pengecer yang akan menjualnya pada pembeli atau langsung dijual pada pembeli. Banyaknya pihak-pihak yang berkaitan tersebut menyebabkan terjalannya jaringan-jaringan usaha, yang tempatnya bisa dari yang hanya satu lingkungan kecil sampai lingkungan yang sangat luas. Jaringan-jaringan ini akan melibatkan ruang tetap berupa tempat-tempat produksi, tempat penyimpanan ataupun pemasaran. Selain ruang tetap juga terdapat jaringan jalan yang menghubungkan tempat-tempat tersebut. Di kalangan masyarakat Kudus secara mudah membagi dua pekerjaan dagang ini,

yakni pekerjaan di rumah (dagang nang omah, atau warungan) atau pekerjaan di luar (dagang keliling).

Dengan keberadaan jaringan-jaringan tersebut, ruang dagang masyarakat Kudus menjadi sangat dinamis, mulai dari rumah sampai ke kawasan-kawasan yang sangat luas. Mulai dari ruang penyediaan bahan baku sampai ke ruang penjualan eceran ke pembeli. Banyaknya jaringan menyebabkan masyarakat Kudus banyak mengenal bermacam orang sehingga mereka berpikiran terbuka, moderat dan mau menerima masukan.

Ruang Dagang di Rumah dan Lingkungan

Masyarakat Kudus secara mudah mengenal dua macam ruang dagang yakni ruang dagang di rumah dan di luar rumah. Ruang dagang di rumah dalam sejarahnya merupakan ruang tempat keluarga yang ada di rumah menyelenggarakan kegiatan perdagangan, sementara pemilik rumah belayar melakukan perdagangan untuk tujuan atau kawasan dagang yang lebih luas.

Ruang dagang di luar rumah bisa berupa warungan yang didirikan di halaman yang terpisah dari bangunan induk, bisa pula pada tempat yang berjarak dari pekarangan rumah seperti pendirian toko atau warung di tepi jalan menara sementara rumahnya berada pada bagian dalam, ditengah permukiman. Warung ini dimaksudkan untuk mendekati pembeli yang lebih banyak, sekalipun harus terpisah dari rumah. Mendekati pembeli dapat juga dilakukan dengan membuka toko di pasar, seperti halnya yang dilakukan bu Maslikah dari keluarga haji Mawardi yang mempunyai toko konveksi di pasar Kliwon. Tentu saja dengan berjualan di pasar diharapkan akan lebih mudah mendapatkan pembeli. Pada kawasan yang lebih luas pasar yang menjadi sasaran penjualan bukan hanya pasar dalam kota saja, namun juga pasar-pasar di kota-kota lain yang membutuhkan barang dagangan tersebut dan warung atau toko tersebut tidak harus dimiliki, namun bisa saja dengan menitipkan atau menjual secara grosir pada pemilik toko.

Ruang Dagang: Ruang Habluminanaas

Semakin luas jaringan akan semakin banyak pihak yang terlibat, semakin banyak harus berhubungan dengan orang-orang yang kebudayaannya bisa sangat berbeda. Bagi masyarakat Kudus, sebagaimana masyarakat Muslim, orang-orang dari berbagai macam asal muasal, agama dan kebudayaan tersebut mempunyai derajat yang sama, tidak ada yang merasa lebih tinggi ataupun lebih rendah, kesamaan derajat inilah yang memungkinkan satu golongan dapat berinteraksi dengan golongan yang lain, yang memungkinkan adanya hubungan perdagangan. Bagi masyarakat Kudus dan juga masyarakat muslim pada umumnya semua manusia adalah sama derajatnya di mata Allah, yakni derajat makhluk ciptaannya.

Hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam satu urusan, misalnya perdagangan akan menciptakan ikatan tali silaturahmi dan menjadi jalan mengalirnya rejeki dari Allah. Ruang dagang memang merupakan ruang horisontal yang menghubungkan manusia dengan manusia lain dalam jaringan urusan keduniawian, namun apabila dilakukan dengan ikhlas dan niat baik untuk beribadah hanya karena Allah semata, maka kesejahteraan dunia yang dapat dijangkau dengan perdagangan akan juga mendorong pada kesejahteraan di akherat.

PENUTUP

Dagang bagi masyarakat Kudus kulon bukan saja merupakan kegiatan berjualan, namun meliputi banyak kegiatan usaha mandiri yang meliputi kegiatan produksi barang dan jasa juga kegiatan distribusi. Kegiatan dagang produksi dan distribusi pada dasarnya merupakan satu rangkaian kegiatan usaha yang dapat meliputi jaringan usaha yang sederhana sampai ke yang rumit.

Ruang-ruang dagang masyarakat Kudus mewadahi kegiatan dagang dalam berbagai bentuk. Pada tahapan kegiatan produksi, ruang dagang adalah ruang publik yang tertutup dengan akses langsung terbatas dan terkontrol.

Sementara pada tahapan distribusi, ruang dagang dapat berupa ruang publik yang tertutup secara visual untuk distribusi yang tidak memerlukan bertemu publik, sementara yang perlu langsung bertemu pembeli akan berpenampilan menarik dan terbuka. Melihat potensi dan kebutuhan yang ada, masyarakat kudus dapat memanfaatkan setiap ruang sebagai ruang dagang seperti sisir, pawon, Halaman, dan Jogosatru, kecuali Dalem yang akan tetap dipertahankan sebagai ruang prihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Groat, Linda dan Wang, David, 2002, *Architectural Research Methods*, John Wiley & Sons, New York.
- Castles, Lance, 1982, *Tingkah Laku Agama Politik dan Ekonomi di Jawa : Industri Rokok Kretek Kudus*, sinar harapan, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.
-, 2005, *Pengantar Antropologi Budaya* Lombard. Denys, 1996, *Nusa Jawa Silang Budaya. Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rapoport, Amos, 1969, *House Form and Culture*, Prentice Hall, London
- Salura, Purnama, 2007, *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*, Cipta Sastra Salura, Bandung.
- Sardjono, Agung B., 1996, *Rumah-rumah di Kota Lama Kudus*, Thesis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Soetomo, Soegijono, 2009, *Urbanisasi dan Morfologi*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Thohir, Mudjahirin, 2006, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, Fasindo, Semarang
- Triyanto, 1992, *Makna Ruang dan Penataannya Dalam Arsitektur Rumah Kudus*, Tesis Program Pasca sarjna Universitas Indonesia, Jakarta.